

PENDIDIKAN ISLAM DI KELUARGA MENURUT Q.S LUQMAN AYAT 13-16

Rukha' Faj'ris Rusyidah¹, Zaenal Abidin²

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Dosen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email Corresponding:

rukhafajris@gmail.com, za219@ums.ac.id

Abstrak.

Dalam hal ini orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, Pelaksanaan pendidikan islam ini dalam lingkungan keluarga kaitannya dengan pembentukan akhlak adalah pelaksanaan pendidikan islam yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan si anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode konten analisis (analisis isi) dengan istilah tafsir maudhu'i. Adapun data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur atau Library Research (Keperpustakaan). Hasilnya dalam surat Luqman ayat 13 berisikan tentang wasiat luqman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah kemudian disambung pada ayat 14 yaitu untuk berbuat baik kepada kedua orang tua karena merekalah yang telah mengasuh kita dari kecil serta untuk selalu beryukur kepada Allah swt dan orang tua, dan pada ayat 15 perintah mematuhi kedua orang tua memanglah dianjurkan, namun jika perintahnya bertentangan dari perintah Allah, maka hal demikian boleh saja ditolak dengan tidak menghalangi tetap berbuat baik kepada mereka, dan di ayat 16 dijelaskan sebesar apapun perbuatan walaupun sebesar biji swi Allah akan tetap memberikan balasan, dari perbuatan yang baik hingga yang buruk semuanya akan mendapatkan balasan yang semestinya. Berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu kewajiban dalam islam.

Keywords: Pendidikan, Keluarga, Orang Tua

1. PENDAHULUAN

Luqman memberikan wasiat kepada anaknya dalam tafsir ibnu katsir yaitu bahwasannya yang pertama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah SWT yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dalam wasiatnya ia mengiringi untuk beribadah kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua, namun apabila kedua orang tua memerintahkan untuk menyekutukan Allah maka janganlah kamu mengikuti keduanya.

Dalam hal ini orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai sabda Rasulullah Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Yang artinya : Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari (Az Zuhriy) dari (Abu Salamah bin 'Abdurrahman) dari (Abu Hurairah radliallahu 'anhu) berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari).

Pelaksanaan pendidikan islam ini dalam lingkungan keluarga kaitannya dengan pembentukan akhlak adalah pelaksanaan pendidikan islam yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan si anak.

Akhlak dibentuk saat usia anak masih dini, maka peran pendidikan yang baik dalam membentuk akhlak seseorang sangatlah penting, tidak hanya orang tua saja yang berperan dalam membentuk akhlak atau karakter seorang anak , namun kondisi lingkungan sekitar juga ikut menentukan terbentuknya akhlak seseorang.

Motivasi pendidikan keluarga semata-mata demi cinta dan kasih sayang, dimana didalamnya terdapat suasana cinta. Inilah proses pendidikan berlangsung selama anak-anak itu dalam tanggung jawab orang tua atau keluarga. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi juga untuk menjadikan anak menjadi seseorang yang bertaqwa serta taat beribadah sesuai ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Karakter seseorang sebagian besar dihasilkan dari pendidikan yang mereka dapatkan di lingkungan keluarganya. Karena di lingkungan keluarga inilah seorang anak mempelajari banyak ilmu-ilmu kehidupan dan ilmu-ilmu lainnya, termasuk ilmu agama. Seseorang yang dididik dengan didikan berdasarkan pendidikan islam yang sudah dijelaskan dalam Al-qur'an maka akan menghasilkan karakter yang baik. Cara sopan santun juga didapatkan saat kita berada di lingkungan keluarga, cara kita bertutur kata pun kita dapatkan sedari masih dini.

Dalam hal ini akhlak mulia orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak bahkan menjadi stimulus edukatif yang sangat positif kepada anak¹.

Islam mengajarkan kita agar mengajarkan tauhid kepada anak sejak masih usia dini, mengajarkan adab dan akhlak, mengajarkan ibadah, bersikap lemah lembut sekaligus tegas serta bersikap adil kepada semua anak-anaknya. Tidak sedikit orang tua yang belum menerapkan point-point yang telah disebutkan tadi, namun tentu saja sudah banyak orang tua yang menerapkan point-point di atas.

Bagaimana cara anak bersikap, bertutur kata merupakan hasil dari apa yang mereka dapatkan sejak usia dini. Ada sebuah penelitian yang juga menyebutkan bahwa anak-anak yang dalam pengasuhan seorang ibu saat ia masih belum bersekolah memiliki pertumbuhan volume dari otak yang bagian besar(hippocampus) yang lebih tinggi

¹ Tafsir Ahmad, Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017.), hlm. 35.

ketika ia masuk sekolah hingga beranjak dewasa. Namun anak-anak yang kurang dalam pengasuhan seorang ibu saat ia masih belum bersekolah cenderung memiliki pertumbuhan volume otak yang kurang. Maka dari itu pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan², baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dalam suatu peradaban masyarakat merupakan suatu usaha manusia dalam melestarikan kebudayaan.

II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa atau apapun yang berkaitan dengan variable-variable penelitian yang bisa dijelaskan dengan kata. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode *content analysis* (analisis isi) dengan istilah tafsir *maudhu'i* (tematik). Tafsir *maudhu'i* (tematik) ialah metode yang membahas ayat-ayat al-qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan di himpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab an-nuzul, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional³.

Adapun alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan konten analisis dengan istilah tafsir *maudhu'i* (tematik) ialah penulis berusaha memahami bagaimana pendidikan islam di keluarga dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-16. Adapun data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur atau *Library Research* (Keperpustakaan) yaitu:

1. Tafsir Ibnu Katsir jilid 7 oleh Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh.
2. Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiah "Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi" oleh Arifuddin
3. Pendidikan Agama Dalam Keluarga oleh Ahmad tafsir
4. Buku Dasar-Dasar Pendidikan Islam Oleh fahim Tharaba
5. Tafsir Jalalain
6. Tafsir Muyassar

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data termasuk langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian ialah untuk menemukan data. Karena penelitian ini bersifat literatur dan *Library Reaserch* (Keperpustakaan) maka penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi sendiri merupakan sumber data guna melengkapi penelitian.

² Tharaba Fahim, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Malang: Dream Litera Buana, 2016), hlm. 3.

³ al-Farmawi, hlm. 52., dalam Nashruddin Baidan. *Ibid.* Hlm. 151.

Dalam menggunakan teknik dokumen ini peneliti menyelidiki dan menyusun dokumen melalui sumber data primer dan sumber data sekunder sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Setelah data-data dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada disusun sesuai kebutuhan kemudian penulis menganalisis data tersebut menggunakan beberapa tahap dengan metode tafsir maudhu'i (tematik) yaitu :

1. Menentukan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Memilih surat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
3. Menyusun runtutan kapan waktu dan tempat turunnya ayat disertai dengan sebab diturunkannya ayat tersebut .
4. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadits - hadits yang relevan dengan pembahasan.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan membaca dan memahami berbagai tafsir tentang ayat - ayat tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak kecil kita pasti sudah dikenalkan dengan yang namanya pendidikan, walaupun hal tersebut tidak terlihat secara jelas, namun bagaimana cara kita bisa berjalan sekarang, bagaimana cara kita dapat berbicara sekarang merupakan hasil pendidikan yang kita dapatkan di masa kecil. Manusia tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan, pendidikan sangatlah diperlukan mulai dari kita masih kecil hingga tua pun kita masih memerlukan pendidikan, walaupun dalam tingkatan yang berbeda-beda, pada saat kita masih bayi hingga balita kita memperoleh pendidikan dari kedua orang kita dan lingkungan sekitar kita, saat sudah balita kita dimasukkan ke dalam suatu jenjang pendidikan yaitu taman bermain anak-anak, kemudian saat usia kita sudah menginjak sekitar 6-7 tahun kita dimasukkan ke jenjang pendidikan yang bernama Sekolah Dasar (SD), 6 tahun lamanya kita menempuh pendidikan di jenjang tersebut, barulah setelah itu kita naik ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun dan kemudian dilanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan biasanya juga dijadikan sebagai tolak ukur kualitas seseorang, oleh sebab itu pendidikan sangatlah penting.

Kata pendidikan (education) jika diartikan secara semantik (kebahasaan) terlihat bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain⁴. dalam kata lain di jumpai pula kata “tarbiyah” dalam bahasa Arab untuk mewakili kata pendidikan, kata tersebut sering digunakan oleh ahli pendidikan islam guna menerjemahkan kata pendidikan ke dalam bahasa Indonesia. Dapat diartikan pendidikan adalah suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang baik potensi secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya masing-masing. Pendidikan Islam sendiri dapat dimaknai sebagai proses

⁴ Tharaba Fahim, Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Malang: Dream Litera Buana, 2016), hlm. 2.

dan praktek penyelenggaraan yang berlangsung serta berkembang dalam sejarah umat islam, baik pada masa Rasulullah, Khulafaur Rosidin maupun pada islam yang sekarang⁵.

Setelah seorang anak lahir, maka orang pertama yang akan ia kenali adalah kedua orang tua nya, orang tua nya ini jugalah yang akan mengajarkan banyak nilai-nilai kehidupan kepadanya. Oleh karena itu sering disebutkan bahwa orang tua merupakan tempat pendidikan pertama seorang anak. Dari awal ia di lahirkan bahkan sampai usia berapapun orang tua akan tetap mendidik anaknya, ada berbagai macam cara orang tua dalam mendidik anaknya, semua itu akan meghasilkan karakter anak masing-masing. Karakter seseorang yang baik terjadi karena hasil didikan orang tua nya yang baik, serta lingkungan sekitarnya yang mendukung, begitu pula sebaliknya.

Dalam ajaran islam sangat mementingkan untuk selalu menghormati orang tua, meskipun dalam budaya barat terdapat budaya khusus yaitu mengasingkan dan menempatkan orang tua di yayasan jompo ketika mereka sudah tidak produktif lagi, namun di ajaran Islam hal tersebut sangatlah dilarang. Dalam ajaran islam ditegaskan bahwa semakin lanjut usia orang tua maka harus semakin dihormati, semakin lemah harus semakin dilindungi, bahkan harus semakin didekatkan dengan anak-anak serta cucu-cucunya dan tidak boleh bertaka kasar sedikitpun kepada mereka, apalagi hingga memarahi dan melawannya, hal tersebut sudah dijelaskan dalam surat al-isra' ayat 23-24.

Adapun hadits dari Ibnu Umar ra yang menjelaskan tentang hormat kepada orang tua, dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah saw bersabda untuk berbuat baiklah pada orang tua kamu, agar kelak anak-anakmu berbuat baik kepadamu. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani. Luqman bernama panjang Luqman bin 'Anqa' bin Sadun dan puteranya bernama Tsaran. Allah SWT memberikan dia sebaik-baiknya sebutan kepada hambanya yang shalih yaitu Luqman dan diberikan kepadanya Hikmah yaitu pemahaman dalam beragama, akal serta kebenaran dalam berkata. Dalam surat Luqman ayat 13-16 Allah berfirman tentang bagaimana wasiat Luqman kepada puteranya yaitu Tsaran.

Makna dan Kandungan Surat Luqman ayat 13

Arti ayat : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Dalam ayat ini ia mewasiatkan kepada puteranya agar beribadah kepada Allah Yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, lalu ia memperingatkan kepada puteranya bahwa Syirik merupakan kedzaliman terbesar. Hal ini disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 tepatnya pada bunyi لَظُنْمٌ عَظِيمٌ “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar” Yang berarti syirik merupakan kedzaliman terbesar. Dalam sebuah hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa “Abdullah berkata: ketika turun ayat الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ‘orang-orang yang beriman dan

⁵ Ibid., hlm. 7.

tidak mencampurkan iman meraka dalam kedzaliman(syirik).’ (QS. Al-An’aam: 82)⁶. hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat Rasulullah saw, dan mereka bertanya: ‘siapakah diantara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kedzaliman?’ lalu Nabi saw bersabda: ‘sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ‘Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.’ (HR. Muslim dari hadits al-A’masy).

Makna dan Kandungan Surat Luqman ayat 14

Arti ayat : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Kemudian dalam wasiatnya Luqman juga menasehakan untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dengan berbakti kepada kedua orang tua. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surat Al-Isra’: 23 وَالَّذِينَ إِتَّخَذُوا إِلَّا إِلَهًا إِلَّا بِهِ يُقْسِمُ رَبُّكَ أَنَّ لَكُمْ إِلَهًا غَيْرَ اللَّهِ وَلَٰكِنْ لَا يُبْصِرُونَ yang artinya :Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya⁷. kemudian ayat tersebut di iringi dengan turunnya surat Luqman ayat 14 yang berbunyi وَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.

Mujahid berkata: “Beratnya kesulitan mengandung anak” Qatadah berkata: “Keberatan demi keberatan” sedangkan ‘Atha ‘al-Khurasani: “Kelemahan demi kelemahan”. dapat dipahami bahwa mengandung seorang anak tidaklah mudah bagi seorang ibu.

Kemudian dilanjutkan ke penjelasan ayat 14 selanjutnya yang berbunyi “dan menyapihnya dalam dua tahun”. yang dimaksud disini adalah saat pengasuhan dan menyusunya setelah melahirkan selama dua tahun, sebagaimana dalam firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”⁸.

Dan dari sini, Ibnu ‘Abbas dan imam-imam yang lain ber-istinbath bahwa minimal masa dari kehamilan adalah 6 bulan, karenanya di ayat lain Allah berfirman: وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا “mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,” (QS. Al-Ahqaaf:15)⁹. Allah swt menyebutkan pengasuhan seorang ibu, seperti kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat menginga

⁶ Alfasyam Qur’an (Alfasyam publishing, 2019), hlm. 138.

⁷ Ibid.,hlm. 284.

⁸ Ibid.,hlm. 37.

⁹ Ibid.,hlm. 504.

kebaikan yang diberikan ibunya. Sebagaimana dalam firman-Nya: “Dan ucapkanlah ‘Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua sudah mendidik (memelihara)ku waktu kecil’”(QS. Al-Israa’:24) kemudian dilengkapi dalam firman selanjutnya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 14 : “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”.

Makna dan Kandungan Surat Luqman ayat 15

Arti ayat: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Mematuhi perintah kedua orang tua memang dianjurkan, namun jika perintahnya bertolak belakang dengan perintah Allah maka janganlah dilaksanakan. Hal itu tidak akan menghalangi untuk tetap berbuat baik kepada mereka. Ath-Thabrani berkata didalam kitab al-Asyrah, dari dawud bin Abi Hind, bahwa Sa’ad bin Malik mengatakan: “Diturunkan ayat ini berkenaan dengan diriku: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya” dan ayat seterusnya. Dahulu aku adalah seorang laki-laki yang berbaiki kepada ibuku, lalu ketika aku masuk islam, ibuku berkata: ‘Hai Sa’ad, apa yang terjadi padamu seperti yang aku lihat ini? Engkau tinggalkan agamamu itu atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena aku engkau akan dipanggil ‘Hai pembunuh ibunya.’” Lalu aku berkata: ‘Jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu ia pun melakukannya pula satu hari satu malam tidak makan, dia pun berusaha untuk melakukan itu. Lalu dia pun melakukan lagi satu malam satu hari tidak makan, dia sangat bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Srelah aku menyaksikan ibuku melakukan hal seperti itu, aku berkata kepadanya: ‘wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini apapun yang terjadi. Maka makanlah kalau mau engkau makan, kalau tidak mau makan, itu terserah pada ibu. ‘akhirnya dia pun makan”.

Makna dan Kandungan Surat Luqman ayat 16

Arti ayat: “(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti”.

Nasehat selanjutnya ialah perbuatan sebesar biji sawipun Allah akan memberinya balasan. Allah akan menghadirkannya pada hari kiamat. Jika kebaikan akan dibalas dengan kebaikan begitu pula keburukan akan dibalas dengan keburukan pula. sekalipun biji sawi itu seperti tidak terlihat dan terlindungi Allah tetap akan melihatnya, itu karena ada firman Allah yang berbunyi”sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui. Oleh karena itu tidak ada satupun yang dapat bersembunyi dari penglihatan Allah SWT dan tidak ada sebesar biji dzarahpun yang luput dari pengawasannya.

Dalam surat Luqman ayat 16, Luqman berkata kepada anaknya: “hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan)seberat biji sawi,” yaitu kedzaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi. Sedangkan sebagian ulama mengatakan bahwa dhamir “ha’ pada firman (إِنَّهَا) adalah dhamir sya’n dan menunjukkan kandungan kisah (sebelumnya). Serta atas dasar ini, مَنَقَالٌ dijadikan rafa’, dan pendapat pertama lebih utama.

Pada firman Allah swt: يَأْتِ بِهَا اللَّهُ “Niscaya allah akan mendatangkannya(membalasnya).” Allah akan menghadirkannya pada hari kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya, Jika kebaikan, maka dia akan membalas dengan kebaikan, jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan pula. Sebagaimana allah swt telah berfirman:

وَنُضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seorang barang sedikit pun.” (QS. Al-anbiyaa’:47¹⁰. sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang didalam batu besar hitam atau ditempat terasing jauh diujung langit dan bumi sekalipun, sesungguhnya Allah akan menghadirkannya, karena tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji dzarrah pun yang ada dilangin dan bumi yang luput dari-Nya.

Oleh karena itu dalam Surat Luqman ayat 16 ini Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ “Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui,” yaitu Maha Halus ilmu-Nya, hingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun itu kecil, halus dan lembut. Kata خَبِيرٌ “Maha Mengetahui” tentang langkah semut di kegelapan malam yang gelap gulita.

Sikap Anak Kepada Orang Tua yang Terkandung dalam Surat Luqman ayat 13-16

Sikap anak kepada orang tua sesuai dengan isi kandungan surah luqman ayat ke 13-16

1. Berbuat baik kepada kedua orang tua
2. Selalu bersyukur atas apa yang telah orang tua berikan
3. Merawat kedua orang tua
4. Berperilaku mulia dan santun terhadap kedua orang tua
5. Menaati perintah kedua orang tua apabila perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah swt.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu kewaiban dalam islam. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Bukhori dan Muslim yang berbunyi :

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت يا رسول الله أي العمل أفضل قال صلاة على ميقاتها قلت ثم أي قال ثم بر الوالدين قلت ثم أي قال الجهاد في سبيل الله

“Dari sahabat Abdullah bin Mas’ud ra, ia bertanya kepada Rasululllah, ‘Wahai Rasululllah, apakah amal paling utama?’ ‘Shalat pada waktunya,’ jawab Rasul. Ia bertanya lagi, ‘Lalu apa?’ ‘Lalu berbakti kepada kedua orang tua,’ jawabnya. Ia lalu

¹⁰ Ibid.,hlm. 326.

bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ ‘Jihad di jalan Allah,’ jawabnya,” (HR Bukhari dan Muslim)¹¹.

IV. KESIMPULAN

Dari penjelasan dia atas dapat disimpulkan bahwa dalam surat Luqman ayat 13 berisikan tentang wasiat luqman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah kemudian disambung pada ayat 14 yaitu untuk berbuat baik kepada kedua orang tua karena merekalah yang telah mengasuh kita dari kecil serta untuk selalu beryukur kepada Allah swt dan orang tua, dan pada ayat 15 perintah mematuhi kedua orang tua memanglah dianjurkan, namun jika perintahnya bertentangan dari perintah Allah, maka hal demikian boleh saja ditolak dengan tidak menghalangi tetap berbuat baik kepada mereka, dan di ayat 16 dijelaskan sebesar apapun perbuatan walaupun sebesar biji swi Allah akan tetap memberikan balasan, dari perbuatan yang baik hingga yang buruk semuanya akan mendapatkan balasan yang semestinya.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul ”Pendidikan Islam di Keluarga Menurut Surat Luqman ayat 13-16”. Dalam menyusun penelitian ini, penulis tidak luput dari berbagai kesulitan serta hambatan, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulisan penelitian ini dapat terselesaikan.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih penulis ucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta, Dosen Pembimbing, kedua orang tua saya serta teman-teman saya serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini dan output dari penelitian yaitu terpublikasinya ke jurnal ilmiah.

REFERENCES

- [1] Andriyani, Isnanita N. “Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol 5.
- [2] Arifuddin. 2015. Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiah: Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [3] Faudi, Mohammad. 2019. “Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Keluarga”, Jounal Tarbiyah Islamiyah, Vol 4.

¹¹ Kurniawan Alhafidz, “9 Hadits tentang Keutamaan Berbakti pada Orang Tua” <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/9-hadits-tentang-keutamaan-berbakti-pada-orang-tua-KrRhi> (Diakses pada 24 Februari 2023, pukul 12.30).

- [4] Iskandar, Syifa F. 2021. “Implikasi Pendidikan dari Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur”, *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol 1.
- [5] Penerj. M Abdul Ghoffar. 1994. *Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh: Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi’i.
- [6] Penerj. Bahrin Abubakar, L.C. 2008. *Imam Jalaluddin Al-Mahalli: Tafsir Jalalain Jilid 3*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- [7] Penerj. Muhammad Ashim. 2016. *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur’an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*. Jakarta: Darul Haq.
- [8] Rahmadania, Sinta., Achmad Junaedi Sitika, & Astuti Darmayanti. 2021. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 5.
- [9] Somad, M. Abdul. 2021. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak”, *Journal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol 13.
- [10] Tafsir, Ahmad. 2017. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Taubah, Mufatihatus. 2015. “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Journal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3.
- [12] Tharaba, Fahim. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Malang: CV. Dream Litera Buana.
- [13] Kurniawan, Alhafidz. 2022. “9 Hadits tentang Keutamaan Berbakti pada Orang Tua” <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/9-hadits-tentang-keutamaan-berbakti-pada-orang-tua-KrRhi>. Diakses pada 24 Februari 2023.